



**HUBUNGAN SOSIOEKONOMI TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA MELALUI PERNIKAHAN DINI MENGGUNAKAN *STRUCTURAL EQUATION
MODELLING (SEM)***

Alfini Yuliyanti^a, Gerry Sastro^{b*}

^a Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam / Matematika; fin.alfini127@gmail.com, Universitas Pamulang; Jl. Witana Harja No.18b, Pamulang Bar., Tangerang Selatan, Banten

^b Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam / Matematika; dosen00544@unpam.ac.id, Universitas Pamulang; Jl. Witana Harja No.18b, Pamulang Bar., Tangerang Selatan, Banten

*Penulis Korespondensi: Gerry Sastro

ABSTRACT

Domestic violence remains a pressing issue, especially for women, and early marriage is often seen as a risk factor that can exacerbate this problem. Early marriages are also more common among communities with low levels of income and education. However, the relationship between these three aspects is rarely explored in a comprehensive way. Using national data and statistical analysis, this study explores how socioeconomic status influences early marriage, and how early marriage contributes to the risk of domestic violence. The results show that regions with lower socioeconomic conditions tend to have higher rates of early marriage. Interestingly, in areas with higher rates of early marriage, reports of domestic violence appear lower—likely due to limited access to reporting mechanisms. The study also finds that socioeconomic status indirectly affects domestic violence through early marriage. The main contribution of this study is to provide empirical evidence based on national data on the role of early marriage as a mediating variable linking socioeconomic status with the dynamics of domestic violence reporting at the regional level. These findings highlight the importance of addressing domestic violence from a broader structural perspective.

Keywords: *Child Marriage; Domestic Violence (DV); PLS SEM; Socioeconomic Status (SES)*

ABSTRAK

KDRT masih menjadi persoalan serius, khususnya bagi perempuan, dan pernikahan dini menjadi salah satu faktor risiko yang berperan dalam memperburuk situasi tersebut. Di sisi lain, pernikahan dini juga banyak terjadi di kalangan masyarakat dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah. Namun, hubungan antara ketiga faktor ini masih jarang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan data nasional dan pendekatan statistik untuk melihat bagaimana status sosioekonomi dapat memengaruhi angka pernikahan dini, dan bagaimana pernikahan dini berkontribusi terhadap terjadinya KDRT. Hasil menunjukkan bahwa semakin rendah kondisi sosioekonomi suatu wilayah, semakin tinggi angka pernikahan dini. Sementara itu, semakin tinggi angka pernikahan dini, justru ditemukan tingkat pelaporan KDRT yang lebih rendah—yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses pelaporan di wilayah tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa status sosioekonomi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap KDRT melalui pernikahan dini. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris berbasis data nasional mengenai peran pernikahan dini sebagai variabel mediasi yang menghubungkan status sosioekonomi dengan dinamika pelaporan KDRT di tingkat wilayah. Temuan ini menggambarkan pentingnya melihat persoalan KDRT secara menyeluruh, termasuk mempertimbangkan faktor struktural yang memengaruhi kondisi rumah tangga.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT); Pernikahan Dini; PLS SEM; Status Sosioekonomi

1. PENDAHULUAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah sosial yang telah ada sejak lama. KDRT merujuk pada perlakuan yang menyakiti individu, terutama perempuan, yang berakibat pada penderitaan emosional, seksual, maupun pengabaian dalam lingkungan rumah. Merujuk pada Komisi Nasional Perempuan tercatat sebanyak 485.270 kasus kekerasan terhadap istri selama 21 tahun terakhir [1]. Kasus kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri umumnya didasari pada perasaan lebih berkuasa, perempuan dianggap sebagai “milik” laki-laki. Akibatnya, KDRT memperkuat ketidaksetaraan dalam rumah tangga. Sejatinya, KDRT lebih dari Kekerasan Terhadap Istri (KTI), KDRT dapat terjadi pada siapa saja, termasuk anak-anak. Merujuk pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak sendiri, terdapat 19.369 kasus kekerasan dengan 10.214 diantaranya terjadi pada anak-anak [2]. KDRT membawa dampak kesehatan serius, baik, bagi korban dan pihak yang menyaksikannya. Menurut *World Health Organization*, dampak kesehatan meliputi disabilitas dan masalah kesehatan kronis [3], hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Individu yang tumbuh di lingkungan KDRT berisiko mengalami atau melakukan kekerasan serupa [5]. Selain itu, paparan kekerasan berkontribusi terhadap keterlambatan pertumbuhan dan penurunan IQ [6].

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya KDRT dapat dibagi menjadi faktor individual dan faktor lingkungan. Menurut Sultoni dkk., faktor individual yang mendukung KDRT diantaranya, lemahnya kemampuan mengatur emosi, kemampuan *copping mechanism* yang tidak tepat, serta perasaan superior yang hadir ketika melakukan kekerasan. Sedangkan faktor lingkungan diantaranya adalah, tekanan ekonomi, dukungan dari budaya patriarki, serta keterlibatan “pihak ketiga” dalam rumah tangga [7]. Menurut Regar dkk., dalam hasil penelitiannya, perempuan dengan status pekerjaan tidak bekerja/ibu rumah tangga cenderung menjadi sasaran KDRT dibandingkan dengan mereka yang bekerja. Ketiga faktor utama dari KDRT tersebut semakin diperparah oleh fenomena pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi di bawah usia minimum yang dianggap matang secara hukum atau biologis untuk menikah, yang umumnya terjadi sebelum mencapai 18 tahun. Sebuah pernikahan memutuskan kematangan emosi dan ekonomi yang umumnya belum dimiliki oleh anak-anak [8].

United Nations Children’s Fund menyatakan bahwa pernikahan dini sering kali merupakan bentuk dari ketidaksetaraan gender, dimana anak perempuan jadi pihak yang dirugikan. Anak perempuan yang menikah di bawah umur cenderung mengalami KDRT dibandingkan dengan mereka yang melanjutkan pendidikan. Pernikahan dini didukung oleh berbagai faktor sosioekonomi. Sosioekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan, prestasi, serta hak dan kewajibannya dalam mengolah sumber daya [9]. Salah satu faktor utama yang mendorong pernikahan dini adalah kemiskinan. Keluarga dengan latar ekonomi rendah sering kali dihadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dasar anak-anaknya, termasuk biaya pendidikan, sehingga pernikahan dinilai sebagai solusi. Dalam konteks ini, anak perempuan yang telah menikah dipandang sebagai tanggungjawab pasangan mereka, yang secara tidak langsung mengurangi beban ekonomi keluarga.

Selain aspek ekonomi, pandangan patriarkal terhadap perempuan juga memperkuat terjadinya pernikahan dini. Dalam masyarakat patriarki, pendidikan pada perempuan dianggap tidak penting, sehingga orang tua lebih memilih menikahkan anak perempuan mereka daripada melanjutkan pendidikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar kesadaran mereka terhadap resiko pernikahan dini, dan semakin kecil kemungkinan mereka menikah pada usia muda. Pendidikan orang tua juga memainkan peran penting dalam mendorong aspirasi pendidikan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memotivasi anak untuk menempuh pendidikan lanjut. Selain itu pendidikan yang tinggi berkontribusi terhadap pendapatan yang lebih layak sehingga mampu mengurangi tekanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendidikan menghasilkan pola pikir yang lebih rasional dan logis terhadap pernikahan serta kesiapan fisik, mental, dan ekonomi yang dibutuhkan sebelum menikah [10].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kondisi ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap angka pernikahan dini. Hubungan antara variabel-variabel ini membentuk suatu siklus yang saling terkait dan sulit terputus, untuk itu diperlukan analisis yang komprehensif demi memahami hubungan antar variabel tersebut sehingga langkah yang diambil demi menurunkan kasus KDRT merupakan kebijakan yang tepat. Metode *Structural Equation Modelling* (SEM) digunakan pada penelitian ini sebab dianggap mampu menganalisis hubungan sebab akibat beberapa variabel. SEM adalah metode statistika yang menggabungkan metode analisis faktor dan analisis jalur untuk menentukan hubungan langsung, hubungan tidak langsung, dan hubungan total antar variabel [11].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Sosioekonomi Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Angka Pernikahan Dini Menggunakan Structural Equation Modelling.” Indikator sosioekonomi meliputi rata-rata lama sekolah perempuan, indeks ketimpangan gender, sumbangan pendapatan perempuan, pendapatan per kapita, persentase penduduk miskin, dan gini rasio. Pernikahan dini digambarkan melalui persentase perempuan menikah sebelum 18 tahun, umur median pernikahan pertama, serta persentase perempuan melahirkan sebelum 20 tahun. Sementara itu, KDRT digambarkan melalui indikator pelaku dan korban kekerasan dalam rumah tangga, yang merepresentasikan kompleksitas fenomena KDRT. Namun, penelitian yang secara eksplisit menguji pengaruh sosioekonomi terhadap KDRT melalui pernikahan dini sebagai variabel mediasi, khususnya dengan pendekatan Structural Equation Modelling (SEM), masih terbatas sehingga diperlukan kajian yang lebih menyeluruh dan berbasis data.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) adalah pengembangan dari teknik regresi yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model teoretis sesuai dengan data, khususnya melalui pengujian terhadap matriks korelasi antar variabel [12]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan kausal antar dua atau lebih variabel yang telah dirumuskan secara teoritis dalam suatu model struktural. Dalam Raykov & Marcoulides, dibahas bahwa terdapat dua asumsi utama dalam penggunaan analisis jalur. Pertama, semua hubungan antar variabel harus berlandaskan pada teori yang kuat dan relevan. Kedua, hubungan antar variabel dalam model dianggap bersifat linier [12]. Melalui analisis jalur, peneliti dapat mengestimasi arah serta besaran pengaruh langsung (*direct effect*) maupun pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel perantara (*mediator*), sehingga metode ini relevan untuk menjelaskan mekanisme hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Dalam konteks SEM, analisis jalur berperan penting sebagai alat untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan kausal di dalam model yang kompleks. SEM menggabungkan pendekatan analisis faktor dan regresi berganda, memungkinkan peneliti untuk memahami pengaruh total suatu variabel terhadap variabel lain melalui jalur langsung maupun jalur tidak langsung.

2.2. Analisis Faktor (*Factor Analysis*)

Analisis faktor adalah teknik statistik yang digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi konstruk atau variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung melalui pengamatan [13]. Teknik ini memungkinkan penyederhanaan sejumlah besar variabel ke dalam beberapa faktor inti yang mewakili struktur hubungan antar variabel tersebut. Dalam Pett dkk., dijelaskan bahwa penerapan analisis faktor memiliki dua asumsi dasar. Pertama, *error term* (kesalahan pengukuran) yang bersifat independen satu sama lain, dengan nilai harapan $E(e_i) = 0$ dan *varians* $Var(e_i) = \alpha^2$. Kedua, faktor-faktor laten yang tidak dapat diamati secara langsung (F_i) juga diasumsikan saling independen dan tidak berkorelasi dengan *error term*. Selain itu, faktor laten memiliki nilai harapan $E(F_i) = 0$ dan *varians* $Var(F_i) = 1$. Dalam konteks SEM, analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur konstruk laten yang tidak tampak secara langsung, namun tercermin dari indikator-indikator terukur [13]. Hal ini penting dalam membangun model yang akurat, karena variabel-variabel laten seperti sosioekonomi atau tingkat pendidikan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diperkirakan melalui sejumlah indikator yang relevan. Dengan demikian, analisis faktor mendukung penyusunan model pengukuran yang valid, terutama untuk konstruk seperti status sosioekonomi dan KDRT yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung.

2.3. Structural Equation Modelling (SEM)

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar banyak variabel untuk membantu peneliti dalam menguji hubungan sebab-akibat melalui model matematis yang telah dirancang berdasarkan teori [14]. SEM sering digunakan dalam bidang ilmu sosial, psikologi, dan ekonomi karena mampu menangani model-model kompleks yang melibatkan variabel laten dan indikator pengukurnya secara bersamaan. Dalam SEM, variabel diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, variabel laten dan variabel teramati [12].

Variabel laten adalah variabel yang memiliki sifat abstrak atau tidak dapat diukur secara langsung, contohnya status sosioekonomi. Keberadaan variabel ini hanya bisa diperkirakan melalui pengaruhnya terhadap variabel-variabel yang dapat diukur. Sementara itu, variabel teramati adalah variabel yang dapat diukur secara langsung berdasarkan data empiris. Variabel teramati yang menjelaskan konstruk laten eksogen dilambangkan dengan X, sedangkan variabel teramati yang menjelaskan konstruk laten endogen dilambangkan dengan Y. Dalam Schumacker & Lomax, dijelaskan bahwa SEM terdiri dari dua komponen

utama, yaitu model pengukuran dan model structural [14]. Dalam Raykov & Marcoulides, dijelaskan bahwa model struktural digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten [12]. Ketika variabel laten endogen dipengaruhi oleh variabel laten eksogen, hubungan tersebut direpresentasikan oleh parameter γ (γ) [14].

Model pengukuran berfungsi untuk menghubungkan variabel laten dengan indikator yang dapat diamati secara langsung. Hubungan antara konstruk laten dan indikator yang mengukurnya ditunjukkan melalui muatan faktor atau *factor loadings* yang dilambangkan dengan λ (λ). Dalam SEM, kesalahan struktural (*structural error*) adalah bagian dari model yang mencerminkan faktor eksternal yang tidak dimasukkan secara eksplisit ke dalam model, namun berpotensi memengaruhi variabel laten endogen. Komponen ini diberi simbol ζ (ζ). Dalam asumsi SEM, zeta diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel laten eksogen dalam model.

Sementara itu, kesalahan pengukuran (*measurement error*) berkaitan dengan ketidaksempurnaan dalam mengukur variabel teramati. Untuk variabel indikator yang terkait dengan konstruk eksogen, komponen kesalahannya dilambangkan dengan δ (δ). Sedangkan untuk variabel indikator yang merepresentasikan konstruk laten endogen, kesalahan pengukuran diberi simbol ε (ε). Kedua komponen ini dianggap bersifat acak serta tidak berkorelasi dengan konstruk yang diukurnya [12]. Melalui pendekatan model gabungan, model pengukuran digunakan untuk merepresentasikan konstruk abstrak seperti sosioekonomi melalui sejumlah indikator terukur, sementara model struktural memetakan alur pengaruh antara konstruk tersebut. Hasil analisis model gabungan ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti. Melalui model pengukuran dan model struktural, SEM memungkinkan penelitian ini menguji hubungan sosioekonomi terhadap KDRT, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pernikahan dini sebagai variabel mediasi.

2.4. *Partial-Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*

Metode PLS-SEM merupakan pendekatan berbasis varians dalam pemodelan persamaan struktural yang sangat berguna dalam menelusuri hubungan kompleks antara variabel laten dan indikator yang mengukurnya [15]. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif dan berfokus pada pengembangan teori atau prediksi. Salah satu keunggulan utama dari PLS-SEM adalah kemampuannya dalam mengestimasi skor konstruk laten sekaligus memaksimalkan variansi yang dijelaskan (R^2) dari konstruk endogen. Selain itu, PLS-SEM juga tidak menuntut asumsi distribusi normal, meskipun data tidak terdistribusi normal. Hal ini menjadi relevan mengingat data dalam penelitian ini merupakan data sekunder agregat tingkat provinsi yang cenderung bersifat heterogen. PLS-SEM direkomendasikan dalam salah satu kondisi utamanya adalah ketika penelitian bersifat eksploratif atau bertujuan untuk mengembangkan model teori baru [15]. Metode ini juga sangat tepat digunakan dalam konteks model yang kompleks, yakni model yang melibatkan banyak konstruk dan indikator. Kompleksitas muncul baik dari jumlah indikator maupun dari arah hubungan yang berlapis-lapis, termasuk pengaruh langsung dan tidak langsung. Selain itu, PLS-SEM sangat kompatibel dengan konstruk formatif. PLS-SEM juga toleran terhadap ukuran sampel kecil dan data yang tidak berdistribusi normal. Dengan mempertimbangkan karakteristik data dan tujuan penelitian, PLS-SEM digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk serta mengestimasi efek mediasi pernikahan dini dalam model penelitian.

2.5. *Status Sosioekonomi*

Status sosioekonomi merupakan konstruk yang bersifat multidimensional dan kontekstual. Secara umum, aspek sosioekonomi meliputi pendidikan, pendapatan, kekayaan, ketimpangan, dan modal sosial [16]. Dalam (Bruna Galobardes dkk., pendidikan sebagai indikator status sosioekonomi berakar pada teori status sosial Weber yang menempatkan pendidikan sebagai aset pengetahuan yang merepresentasikan posisi sosial. Pendidikan diukur sebagai variabel kontinu sehingga rata-rata lama sekolah digunakan untuk menggambarkan dimensi pendidikan secara agregat [17]. University of Alberta & Gunes menyebut bahwa pendidikan perempuan berhubungan dengan partisipasi kerja, kesehatan ibu-anak, dan fertilitas remaja [18]. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan mencerminkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi rumah tangga. Pendapatan dianggap sebagai jalur akses terhadap sumber daya material dan pengalaman sosial [19]. Pendapatan juga berkaitan dengan variabel psikososial seperti kepercayaan sosial. Dalam Howe dkk., pengeluaran per kapita mencerminkan penggunaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, konsumsi dianggap sebagai alternatif pengukuran pendapatan, terutama di negara berkembang [20].

Model kajian sosioekonomi menyarankan penggunaan kesetaraan pendapatan dalam rumah tangga [20]. Kontribusi pendapatan perempuan menunjukkan akses terhadap sumber daya ekonomi serta kemandirian dalam rumah tangga. Studi Susan Harkness menunjukkan bahwa pendapatan perempuan berpengaruh terhadap kesetaraan pendapatan [22]. Persentase kontribusi pendapatan perempuan bersama pengeluaran per kapita memberikan gambaran sosioekonomi yang lebih representatif. Dalam pendekatan Weberian, kekayaan merupakan elemen dasar stratifikasi sosial karena mempengaruhi akses sumber daya [23]. Kekayaan juga berkaitan dengan dimensi kultural yang diwariskan lintas generasi. Tingginya proporsi penduduk miskin mencerminkan rendahnya distribusi aset dan terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi dasar dan menggambarkan dimensi kekayaan pada tingkat wilayah.

Fontinelle menjelaskan bahwa ketimpangan ekonomi merupakan dimensi penting status sosioekonomi karena memperlihatkan disparitas distribusi sumber daya. Ketimpangan pendapatan yang tinggi menunjukkan konsentrasi kekayaan dan keterbatasan akses mayoritas masyarakat [24]. Gini rasio dijelaskan oleh SocioHealth sebagai ukuran umum ketimpangan pendapatan berdasarkan kurva Lorenz. Gini rasio digunakan karena memberikan gambaran ringkas distribusi pendapatan dan keterkaitannya dengan akses sumber daya sosial-ekonomi [25]. Modal sosial dijelaskan dalam Phan dkk. sebagai aset tidak berwujud yang mempengaruhi kapasitas individu dan komunitas. Modal sosial berkaitan dengan hubungan sosial dan norma gender yang memengaruhi akses sumber daya [26]. Badan Pusat Statistika menjelaskan bahwa gender dibentuk melalui konstruksi sosial yang berdampak pada pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Kesetaraan gender berperan penting dalam pembangunan ekonomi, sementara ketimpangan gender menyebabkan hilangnya potensi pembangunan. Oleh karena itu, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) digunakan untuk menggambarkan ketimpangan struktural perempuan dalam akses sumber daya dan hak sosial-ekonomi [27]. Dalam penelitian ini, status sosioekonomi diposisikan sebagai konstruk eksogen yang diukur melalui indikator pendidikan, pendapatan, kemiskinan, ketimpangan, serta ketimpangan gender, sehingga dapat menjelaskan variasi pernikahan dini dan KDRT pada tingkat wilayah.

2.6. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 mendefinisikan KDRT sebagai tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis dalam rumah tangga. Salah satu bentuk paling umum KDRT adalah kekerasan oleh pasangan atau *Intimate Partner Violence (IPV)* [28]. Di banyak negara, termasuk Indonesia, kekerasan oleh pasangan merupakan bentuk KDRT yang paling banyak dilaporkan. Oleh karena itu, jumlah pelaku KDRT yang merupakan pasangan digunakan sebagai cerminan dinamika kekerasan dalam rumah tangga. Namun, KDRT lebih dari kekerasan oleh pasangan. Sunitha menjelaskan bahwa KDRT mencakup kekerasan oleh orang tua dan anggota keluarga lain [28]. WHO melaporkan bahwa kekerasan terhadap anak berdampak pada perkembangan, pendidikan, dan ekonomi jangka panjang [4]. Oleh karena itu, jumlah pelaku yang merupakan orang tua dan anggota keluarga digunakan sebagai indikator KDRT. Selain jumlah pelaku, WHO menyatakan bahwa data korban kekerasan penting dalam memahami intensitas KDRT [4]. Dalam Höglund dkk., dijelaskan *Cycle of Violence Theory*, yaitu kekerasan dipelajari dalam keluarga dan diturunkan antar generasi. Oleh karena itu, jumlah korban digunakan sebagai indikator KDRT untuk deteksi dan perlindungan yang lebih akurat [29]. Dalam penelitian ini, KDRT diperlakukan sebagai konstruk endogen yang direpresentasikan melalui indikator pelaku dan korban, sehingga dapat menggambarkan dinamika kekerasan dalam rumah tangga secara lebih menyeluruh.

2.7. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, ekonomi, dan budaya [31]. Menurut Schaffnit & Lawson, pernikahan dini pada perempuan dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan yang keras [32]. Studi Nejad dkk. membahas faktor sosial dan psikologis yang mendorong pernikahan dini pada anak perempuan [31]. Persentase perempuan menikah sebelum usia 18 tahun merupakan indikator utama pernikahan dini [33]. UNICEF mendefinisikan pernikahan anak sebagai hubungan formal atau informal sebelum usia 18 tahun [9]. Karena usia 18 merupakan batas legal pernikahan [34], indikator ini merefleksikan tekanan sosial dan status sosial-ekonomi perempuan.

Umur median pernikahan pertama perempuan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tren usia pernikahan [35]. Indikator ini digunakan bersama persentase perempuan menikah sebelum usia tertentu [9]. Umur median yang rendah mencerminkan tingginya prevalensi pernikahan dini. Persentase perempuan yang melahirkan anak pertama sebelum usia 20 tahun merupakan indikator konsekuensi pernikahan dini [36]. Kelahiran dini mencerminkan siklus sosial pernikahan usia muda. Maka, indikator ini mencerminkan tekanan sosial dan kultural dalam fenomena pernikahan dini. Dalam model penelitian, pernikahan dini diposisikan

sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh status sosioekonomi terhadap KDRT, sehingga memungkinkan analisis hubungan langsung dan tidak langsung antar konstruk.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk mengukur dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel laten, khususnya pengaruh status sosioekonomi terhadap pernikahan dini serta dampak pernikahan dini terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Analisis dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yaitu metode statistik multivariat yang sesuai untuk model prediktif dengan konstruk laten dan indikator yang kompleks serta ukuran sampel yang relatif terbatas.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), dan Sistem Peringatan Dini Pengendalian Penduduk (SIPERINDU) [2]. Penelitian ini melibatkan tiga konstruk laten, yaitu Status Sosioekonomi (SES) sebagai konstruk eksogen, serta Pernikahan Dini (EM) dan KDRT (DV) sebagai konstruk endogen, yang diukur melalui sejumlah indikator teramati. Konstruk Status Sosioekonomi diukur menggunakan rata-rata lama sekolah perempuan (SES1), indeks ketimpangan gender (SES2), persentase sumbangan pendapatan perempuan dalam rumah tangga (SES3), rata-rata pengeluaran per kapita (SES4), persentase penduduk miskin (SES5), dan gini rasio (SES6). Konstruk Pernikahan Dini diukur melalui proporsi perempuan menikah sebelum 18 tahun (EM1), umur median pernikahan pertama perempuan (EM2), serta persentase perempuan melahirkan anak pertama sebelum 20 tahun (EM3). Sementara itu, konstruk KDRT diukur melalui jumlah pelaku kekerasan yang adalah suami/istri (DV1), jumlah pelaku kekerasan yang adalah orang tua (DV2), jumlah pelaku kekerasan yang adalah saudara/keluarga (DV3), serta jumlah korban kekerasan yang terjadi di rumah tangga (DV4). Untuk menjaga konsistensi interpretasi, dilakukan penyesuaian arah nilai pada beberapa indikator sehingga nilai yang lebih tinggi mencerminkan kondisi yang semakin buruk. Pemodelan hubungan antar konstruk disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kemudian divisualisasikan dalam diagram jalur dan dinyatakan dalam persamaan model struktural. Status Sosioekonomi dimodelkan sebagai konstruk formatif, sedangkan Pernikahan Dini dimodelkan sebagai konstruk reflektif. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak R dengan paket *semnr* untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar konstruk serta menilai kualitas pengukuran dan kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi terhadap model pengukuran bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk secara valid dan reliabel. Dalam pendekatan PLS-SEM, model pengukuran terbagi menjadi dua jenis, yaitu model reflektif dan model formatif. Konstruk Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dimodelkan secara reflektif karena indikator-indikatornya diasumsikan sebagai refleksi langsung dari konstruk. Evaluasi model pengukuran menjadi langkah awal yang krusial sebelum melanjutkan ke evaluasi model struktural, karena kualitas hasil analisis sangat bergantung pada kualitas pengukuran konstruk. Jika indikator tidak memenuhi syarat validitas atau reliabilitas, maka perlu dipertimbangkan untuk dieliminasi dari model.

4.1.1. Evaluasi Model Reflektif

Evaluasi model pengukuran reflektif dalam penelitian ini difokuskan pada dua konstruk, yaitu Pernikahan Dini dan KDRT. Pengujian dilakukan terhadap indikator-indikator yang membentuk konstruk reflektif dengan menggunakan nilai *loading factor*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability (CR)*, dan *Cronbach's Alpha*. Indikator dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki *loading factor* $\geq 0,70$ dan *AVE* $\geq 0,50$. Sementara itu, reliabilitas konstruk dinilai baik apabila nilai *Composite Reliability* $\geq 0,70$ dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak R, diperoleh nilai *loading factor* untuk masing-masing indikator pada konstruk Pernikahan Dini dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai berikut.

Tabel 1. *Output Loadings* Konstruk Reflektif

Indikator	Konstruk	Loading Factor	CI 2.5%	CI 97.5%	T-Stat
EM1	Pernikahan Dini	0,897	0,856	0,949	36,712

Hubungan Sosioekonomi Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga Melalui Pernikahan Dini Menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) (Alfini Yuliyanti)

EM2	Pernikahan Dini	0,861	0,672	0,933	12,040
EM3	Pernikahan Dini	0,942	0,911	0,974	56,433
DV1	KDRT	0,958	0,921	0,982	17,816
DV2	KDRT	0,978	0,933	0,989	20,949
DV3	KDRT	0,864	0,731	0,938	15,154
DV4	KDRT	0,964	0,935	0,982	18,140

Sumber: Data Penelitian Penulis

Hasil pengujian *outer loading* terhadap konstruk reflektif *Pernikahan Dini* dan *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70, dengan nilai *confidence interval* berada di atas ambang batas minimal 0,50. Pada konstruk *Pernikahan Dini*, indikator EM1, EM2, dan EM3 memiliki nilai *loading* masing-masing sebesar 0,897, 0,861, dan 0,942. Sementara itu, konstruk *KDRT* terdiri dari empat indikator, yaitu DV1 hingga DV4, dengan nilai *loading* berkisar antara 0,864 hingga 0,978. Nilai *loading* tertinggi terdapat pada indikator DV2 (0,978), disusul oleh DV4 (0,964), DV1 (0,958), dan DV3 (0,864). Semua nilai tersebut tidak hanya memenuhi kriteria validitas konvergen secara statistik, namun juga didukung oleh nilai T-statistik yang tinggi serta rentang *confidence interval* yang tidak melewati nol, sehingga menunjukkan bahwa seluruh indikator signifikan dalam membentuk konstruk masing-masing.

Setelah memastikan bahwa seluruh indikator memiliki *loading factor* yang memenuhi ambang batas validitas konvergen, langkah selanjutnya adalah menguji nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk masing-masing konstruk reflektif. AVE digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk mampu menjelaskan varians yang dimiliki konstruk tersebut. Nilai AVE yang direkomendasikan adalah $\geq 0,50$, yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Composite Reliability (CR)* untuk konstruk *Pernikahan Dini* adalah sebesar 0,928, sedangkan untuk konstruk *KDRT* mencapai 0,960. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum yang disarankan, yaitu 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam masing-masing konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Tingginya nilai CR tersebut mengindikasikan bahwa varians yang ditangkap oleh indikator-indikator jauh lebih besar dibandingkan varians kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga konstruk tersebut dapat dianggap reliabel secara internal. Dengan demikian, konstruk *Pernikahan Dini* dan *KDRT* telah memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat digunakan lebih lanjut dalam pengujian model struktural.

Selain menggunakan *Composite Reliability (CR)*, pengujian reliabilitas konstruk juga diperkuat dengan perhitungan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang baik ditunjukkan dengan angka $\geq 0,60$ untuk penelitian eksploratif, dan $\geq 0,70$ untuk penelitian konfirmatori. Perhitungan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh indikator dalam satu konstruk memiliki konsistensi yang stabil dalam mengukur variabel laten yang dimaksud. Hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa konstruk *Pernikahan Dini* memiliki nilai alpha sebesar 0,880, sedangkan konstruk *KDRT* memiliki nilai sebesar 0,956. Kedua nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum 0,70, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik di antara indikator-indikator dalam masing-masing konstruk. Nilai alpha yang tinggi ini memperkuat hasil uji reliabilitas sebelumnya melalui *Composite Reliability (CR)*, dan menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam konstruk *Pernikahan Dini* maupun *KDRT* memiliki kemampuan yang stabil dan konsisten dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur. Berdasarkan rangkaian pengujian terhadap konstruk reflektif *Pernikahan Dini* dan *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*, dapat disimpulkan bahwa kedua konstruk telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang disyaratkan. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruk *Pernikahan Dini* dan *KDRT* secara statistik valid dan reliabel, serta layak untuk digunakan dalam pengujian model struktural pada tahap selanjutnya.

4.1.2. Evaluasi Konstruk Formatif

Pada konstruk formatif, indikator dipandang sebagai penyusun atau pembentuk konstruk, sehingga setiap indikator dianggap memberikan kontribusi unik terhadap makna konstruk secara keseluruhan. Tidak seperti konstruk reflektif yang menekankan konsistensi antar indikator, evaluasi konstruk formatif lebih berfokus pada relevansi konseptual dan kontribusi empiris masing-masing indikator. Oleh karena itu, pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai *outer weight*, signifikansi statistik dari kontribusi masing-masing indikator, serta potensi multikolinearitas melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Meskipun tidak semua indikator formatif harus signifikan secara statistik, keberadaannya tetap dapat dipertahankan selama memiliki dasar teoritis yang kuat dan tidak menimbulkan multikolinearitas yang tinggi. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan konstruk formatif disusun oleh indikator yang secara teoritis relevan dan

secara statistik dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak R, diperoleh nilai loading factor untuk masing-masing indikator pada konstruk SES sebagai berikut.

Tabel 2. *Output Weights* Konstruk Formatif

Indikator	Original Est.	Bootstrap Mean	Bootstrap SD	T Stat.	2.5% CI
SES1	0,693	0,669	0,233	2,973	0,228
SES2	0,561	0,559	0,172	3,272	0,201
SES3	0,2	0,199	0,167	1,198	-0,118
SES4	0,526	0,528	0,167	3,158	0,19
SES5	-0,815	-0,787	0,262	-3,109	-1,322
SES6	0,342	0,326	0,178	1,923	-0,04

Sumber: Data Penelitian Penulis

Evaluasi terhadap konstruk formatif *Sosioekonomi* dilakukan dengan melihat nilai *outer weight*, signifikansi statistik, dan *confidence interval* masing-masing indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari enam indikator yang digunakan, sebagian besar memiliki kontribusi yang relevan dalam membentuk konstruk, baik secara teori maupun secara statistik. Indikator SES5 menunjukkan arah kontribusi negatif (Original Estimate = -0,815), yang bertentangan dengan arah hubungan yang diharapkan secara teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak membentuk konstruk *Sosioekonomi* sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, meskipun secara signifikan mempengaruhi model. Oleh karena itu, indikator SES5 dikeluarkan dari model. Setelah dilakukan evaluasi awal terhadap indikator formatif konstruk status sosio-ekonomi (SES), ditemukan adanya ketidaksesuaian arah teoritis pada salah satu indikator (SES5), sehingga indikator tersebut dihapus dari model. Untuk memastikan validitas model setelah penghapusan indikator tersebut, dilakukan proses *bootstrapping* ulang terhadap bobot (weights) indikator-indikator SES yang tersisa.

Tabel 3. *Output Weights* Setelah Seleksi

Indikator	Original Est.	Bootstrap Mean	Bootstrap SD	T Stat.	2.5% CI	97.5% CI
SES1 → SES	0,326	0,327	0,214	1,526	-0,082	0,744
SES2 → SES	0,358	0,377	0,211	1,692	-0,054	0,762
SES3 → SES	0,383	0,348	0,248	1,545	-0,119	0,842
SES4 → SES	0,583	0,542	0,215	2,717	0,049	0,916
SES6 → SES	0,111	0,1	0,199	0,561	-0,315	0,484

Sumber: Data Penelitian Penulis

Hasil *bootstrapping* terhadap indikator formatif SES menunjukkan bahwa hanya satu indikator, yaitu SES4, yang memiliki bobot signifikan secara statistik (karena nilai $T > 1,96$ dan batas bawah *confidence interval* tidak melewati nol). Sementara indikator lainnya, meskipun memiliki arah kontribusi yang sesuai teori, belum mencapai tingkat signifikansi statistik. Meskipun demikian, dalam pendekatan PLS-SEM, signifikansi statistik bukan satu-satunya penentu kelayakan indikator dalam konstruk formatif. Menurut Hair, indikator pada konstruk formatif dapat tetap digunakan apabila memiliki relevansi teoritis yang kuat, kontribusi unik terhadap konstruk, serta tidak menimbulkan multikolinearitas tinggi (yang sudah dikonfirmasi melalui nilai VIF sebelumnya). Oleh karena itu, indikator-indikator tersebut tetap dipertahankan dalam model karena mencerminkan dimensi penting dari status sosio-ekonomi secara konseptual [15].

Selain menilai kontribusi masing-masing indikator melalui *outer weight*, evaluasi terhadap konstruk formatif juga memerlukan pengujian terhadap potensi multikolinearitas antar indikator, yang dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan bias dalam estimasi parameter dan mengganggu stabilitas model. Oleh karena itu, nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa setiap indikator memberikan informasi unik dan tidak redundan terhadap konstruk yang dibentuk. Dalam penelitian ini, ambang batas umum yang digunakan untuk VIF adalah 5 sebagai batas maksimum toleransi, atau 3,3 untuk batas lebih konservatif. Nilai VIF di bawah batas tersebut menandakan tak terdapat multikolinearitas yang bermasalah antar indikator dalam konstruk formatif *Sosioekonomi*.

Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa seluruh indikator konstruk *Sosioekonomi* memiliki nilai VIF di bawah ambang batas 3,3. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang berarti antar indikator dalam konstruk ini, sehingga kontribusi masing-masing indikator dapat dianggap independen dan tidak saling tumpang tindih secara statistik. Dengan demikian, seluruh indikator yang dipertahankan dapat dianggap memberikan informasi yang unik dalam

Hubungan Sosioekonomi Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga Melalui Pernikahan Dini Menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) (Alfini Yuliyanti)

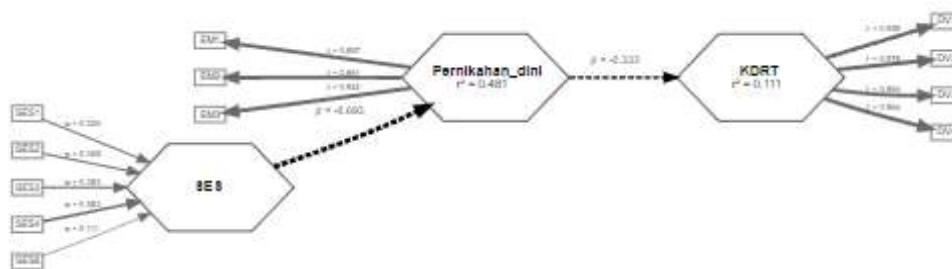
membentuk konstruk Sosioekonomi. Secara keseluruhan, evaluasi terhadap konstruk formatif Sosioekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki kontribusi yang relevan, baik secara empiris maupun konseptual. Meskipun terdapat indikator yang tidak signifikan secara statistik, namun keduanya tetap dipertahankan karena memiliki dasar teoritis yang kuat dan tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Sementara itu, indikator SES5 dikeluarkan dari model karena memiliki arah kontribusi negatif yang bertentangan dengan konstruk, meskipun signifikan secara statistik. Dengan mempertimbangkan hasil outer weight, signifikansi, dan VIF, maka konstruk Sosioekonomi dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria evaluasi konstruk formatif.

4.2. Evaluasi Model Struktural

Setelah model pengukuran (measurement model) dievaluasi dan memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap model struktural (structural model) untuk menguji hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana konstruk eksogen mampu menjelaskan variabel endogen, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Dalam evaluasi model struktural, dilakukan pengujian terhadap koefisien jalur (*path coefficient*), signifikansi hubungan antar konstruk serta kekuatan pengaruh dan ukuran efek. Evaluasi ini juga mencakup analisis jalur mediasi untuk melihat peran variabel antara dalam menjembatani hubungan konstruk eksogen dan endogen. Dengan demikian, hasil analisis pada tahap ini akan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kekuatan dan arah hubungan antar variabel dalam model penelitian secara keseluruhan.

4.2.1. Uji Pengaruh Langsung

Pada tahap ini, dilakukan pengujian terhadap pengaruh langsung antar konstruk dalam model penelitian, untuk mengetahui apakah hubungan yang dirumuskan dalam hipotesis didukung oleh data empiris. Analisis dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient*, tingkat signifikansi statistik berdasarkan *bootstrapping*, serta interval kepercayaan (*confidence interval*) dari masing-masing jalur. Untuk memberikan gambaran visual yang lebih komprehensif, disajikan pula plot model hasil estimasi yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar konstruk sebagai berikut.



Gambar 1. *Output* Model Struktural
Sumber: Data Penelitian Penulis

Setelah melihat gambaran visual dari model struktural melalui plot estimasi jalur, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik terhadap besarnya pengaruh langsung antar konstruk. Pengujian ini dilakukan dengan pendekatan *bootstrapping*, untuk memperoleh nilai estimasi parameter yang lebih stabil serta menilai signifikansi statistik dari masing-masing jalur hubungan. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. *Output Bootstrap Path*

Jalur	Original Estimate	Bootstrap Mean	Bootstrap SD	2.5% CI	97.5% CI
SES → Pernikahan Dini	-0,693	-0,731	0,086	-0,863	-0,535
SES → KDRT	0,231	0,261	0,105	0,088	0,476

Sumber: Data Penelitian Penulis

Berdasarkan hasil analisis bootstrap PLS-SEM, jalur Status Sosioekonomi (SES) terhadap Pernikahan Dini berada di interval kepercayaan 95% antara -0,863 hingga -0,535. Karena interval kepercayaan tidak mencakup angka nol, maka pengaruh tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis H_1 diterima untuk rumusan masalah satu. Pada jalur Pernikahan Dini terhadap KDRT berada di interval kepercayaan 95% antara -0,602 hingga -0,134. Interval ini tidak memuat angka nol, sehingga pengaruhnya signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis H_1 juga diterima untuk rumusan masalah dua.

Persamaan struktural menunjukkan bahwa status sosio-ekonomi (SES) memiliki koefisien negatif terhadap pernikahan dini sebesar $-0,693$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan SES berasosiasi dengan penurunan angka pernikahan dini, sejalan dengan teori dan temuan-temuan sebelumnya. Sementara itu, jalur dari Pernikahan Dini terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menunjukkan koefisien negatif sebesar $-0,33$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, semakin tinggi tingkat pernikahan dini justru diikuti oleh tingkat KDRT yang lebih rendah, sebuah temuan yang bertentangan dengan literatur yang ada. Salah satu kemungkinan penyebab temuan ini adalah keterbatasan akses pelaporan kasus KDRT, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi. Hal ini sesuai dengan studi oleh Hayati yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia, khususnya di daerah rural, sering kali tidak dilaporkan karena dianggap sebagai urusan privat keluarga. Dengan demikian, hasil negatif ini kemungkinan besar tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya, melainkan merupakan bias data akibat keterbatasan sistem pelaporan di wilayah-wilayah tertentu [36].

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Sosioekonomi memiliki nilai f^2 sebesar $0,926$ terhadap Pernikahan Dini, yang tergolong sebagai efek besar. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk Sosioekonomi memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi pada tingkat pernikahan dini. Sementara itu, Pernikahan Dini memiliki nilai f^2 sebesar $0,125$ terhadap KDRT, yang termasuk dalam kategori efek kecil menuju sedang. Meskipun nilai f^2 dari jalur Pernikahan Dini terhadap KDRT tergolong kecil, hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa model memiliki kelemahan secara substansial. Sebaliknya, ukuran efek yang kecil dapat mengindikasikan bahwa KDRT merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks di luar konstruk yang dimodelkan dalam penelitian ini. Selain itu, data agregat yang digunakan serta kemungkinan keterbatasan dalam pelaporan kasus KDRT, terutama di wilayah-wilayah dengan norma sosial yang ketat, dapat memengaruhi kekuatan hubungan antar konstruk. Temuan ini justru menjadi peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian mendatang, dengan mempertimbangkan konstruk tambahan seperti norma budaya, akses layanan hukum, atau dinamika kekuasaan dalam rumah tangga.

4.2.2. Uji Pengaruh Tidak Langsung

Setelah mengevaluasi pengaruh langsung antar konstruk dalam model struktural, tahap selanjutnya adalah menganalisis pengaruh tidak langsung untuk mengetahui apakah terdapat efek mediasi dalam hubungan antar variabel laten. Dalam konteks penelitian ini, Pernikahan Dini berperan sebagai variabel mediasi antara Sosioekonomi dan KDRT. Uji pengaruh tidak langsung dilakukan melalui pendekatan bootstrapping untuk menilai signifikansi jalur mediasi serta sejauh mana variabel mediator tersebut mampu menjembatani pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen secara statistik ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Bootstrap Total Path*

Jalur Tidak Langsung	Original Est.	Bootstrap Mean	Bootstrap SD	2.5% CI	97.5% CI
SES → Pernikahan Dini → KDRT	0,231	0,261	0,105	0,088	0,476

Sumber: Data Penelitian Penulis

Hasil uji pengaruh tidak langsung menunjukkan jalur Status Sosioekonomi (SES) terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) berada di interval kepercayaan 95% antara $0,088$ hingga $0,476$. Tidak adanya angka nol dalam rentang interval tersebut menandakan bahwa pengaruhnya signifikan. Sehingga H_1 diterima untuk rumusan masalah tiga. Hasil uji pengaruh tidak langsung juga menunjukkan bahwa SES berpengaruh secara positif terhadap KDRT melalui Pernikahan Dini, dengan nilai estimasi jalur sebesar $0,231$. Namun, penting untuk dicermati bahwa arah hubungan ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa pernikahan dini mengurangi KDRT, melainkan lebih merefleksikan kemungkinan adanya bias dalam pelaporan KDRT pada wilayah dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi. Dalam beberapa konteks sosial dan geografis, kasus KDRT cenderung tidak dilaporkan secara akurat karena adanya norma sosial yang menyalahkan korban, minimnya akses terhadap sistem perlindungan, atau anggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah privat yang tidak layak untuk dilaporkan. Oleh karena itu, hasil positif ini harus dipahami dengan pendekatan kritis, bahwa angka statistik tidak selalu sepenuhnya merepresentasikan realitas sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Terdapat hubungan yang signifikan antara status

*Hubungan Sosioekonomi Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga Melalui Pernikahan Dini
Menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) (Alfani Yuliyanti)*

sosioekonomi dengan pernikahan dini dengan arah hubungan negatif, yang menunjukkan bahwa semakin rendah status sosioekonomi suatu wilayah, semakin tinggi kecenderungan pernikahan dini, dengan besarnya pengaruh ditunjukkan oleh nilai f^2 sebesar 0,928 melalui persamaan regresi $Pernikahan\ Dini = -0,693 \cdot SES + \zeta_1$, sehingga status sosioekonomi berkontribusi kuat terhadap pernikahan dini. Selanjutnya, terdapat hubungan signifikan antara pernikahan dini dengan KDRT dengan arah hubungan negatif, yang bertentangan dengan teori dan diduga dipengaruhi keterbatasan data serta kemungkinan *underreporting*, dengan besarnya pengaruh ditunjukkan oleh nilai f^2 sebesar 0,125 melalui persamaan regresi $KDRT = -0,333 \cdot Pernikahan\ Dini + \zeta_2$. Selain itu, status sosioekonomi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap KDRT melalui pernikahan dini dengan arah hubungan total positif dan total efek sebesar 0,231, yang menunjukkan bahwa meskipun hubungan langsung bersifat negatif, ketimpangan sosioekonomi tetap berkontribusi terhadap meningkatnya risiko KDRT.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan terkait memperkuat intervensi peningkatan status sosioekonomi, terutama pada wilayah dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan yang rendah, sebagai upaya menekan angka pernikahan dini. Selain itu, diperlukan penguatan sistem pelaporan dan layanan perlindungan korban KDRT, khususnya di wilayah dengan akses layanan yang terbatas, agar kasus KDRT dapat terdeteksi dan tertangani lebih optimal. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan data yang lebih lengkap dan rinci, serta mempertimbangkan faktor sosial-budaya lainnya agar hasil analisis mengenai hubungan pernikahan dini dan KDRT dapat dijelaskan secara lebih akurat dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komnas Perempuan, *Kajian 21 Tahun dalam Rangka Peringatan 25 Tahun Komnas Perempuan*, Jakarta, Indonesia, 2023.
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Ringkasan Data Kekerasan Berbasis Gender*, Jakarta, Indonesia, 2024.
- [3] World Health Organization, "Child maltreatment," 2024.
- [4] World Health Organization, "Violence against women," 2024. [Online]. Available: <https://www.who.int>
- [5] McLean Hospital, "Domestic violence," 2025. [Online]. Available: <https://www.mcleanhospital.org>
- [6] I. Yosep, R. Hikmat, and A. Mardhiyah, "The impact of domestic violence on children," *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, vol. 10, no. 3, 2022.
- [7] M. I. Sul-toni, E. F. Zulnida, and S. Rahman, "Eksplorasi dinamika faktor KDRT pada wanita karir," *Jurnal Psikologi Insight*, vol. 8, no. 1, pp. 35–44, 2024, doi: 10.17509/insight.v8i1.68478.
- [8] T. B. Regar, A. Widyarni, and H. Fahrurazi, "Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian KDRT," 2021.
- [9] UNICEF, "Child marriage," 2023. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>
- [10] R. P. Ramadhan, "Pengaruh ekonomi terhadap KDRT dalam rumah tangga," vol. 2, no. 1, 2024.
- [11] N. J. Blunch, *Introduction to Structural Equation Modelling Using SPSS and AMOS*, 1st ed. London, U.K.: Sage, 2008.
- [12] T. Raykov and G. A. Marcoulides, *A First Course in Structural Equation Modeling*, 2nd ed. New York, NY, USA: Routledge, 2012, doi: 10.4324/9780203930687.
- [13] M. A. Pett, N. R. Lackey, and J. J. Sullivan, *Making Sense of Factor Analysis*, Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2006.
- [14] R. E. Schumacker and R. G. Lomax, *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling*, 3rd ed. New York, NY, USA: Routledge, 2010.
- [15] J. F. Hair, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2017.
- [16] D. I. Conway, A. D. McMahon, D. Brown, and A. H. Leyland, "Measuring socioeconomic status and inequalities," n.d.
- [17] B. Galobardes, M. Shaw, D. A. Lawlor, J. W. Lynch, and G. D. Smith, "Indicators of socioeconomic position," *J. Epidemiol. Community Health*, 2006, doi: 10.1136/jech.2004.023531.
- [18] University of Alberta and P. M. Gunes, "Female education and socioeconomic outcomes," *IZA World of Labor*, 2025, doi: 10.15185/izawol.513.
- [19] G. Navarro-Carrillo *et al.*, "Socioeconomic status and psychological well-being," *Front. Psychol.*, vol. 11, p. 1303, 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.01303.

- [20] L. D. Howe *et al.*, “Measuring socio-economic position for epidemiological studies in low- and middle-income countries,” *Int. J. Epidemiol.*, vol. 41, no. 3, pp. 871–886, 2012, doi: 10.1093/ije/dys037.
- [21] J. Baxter and M. Taylor, “Measuring the socio-economic status of women across the life course,” 2014.
- [22] S. Harkness, “The contribution of women’s employment and earnings to household income inequality,” *LIS Working Paper Series*, 2010.
- [23] M. Hällsten and M. Thaning, “Wealth as one of the ‘big four’ SES dimensions in intergenerational transmissions,” *Social Forces*, vol. 100, no. 4, pp. 1533–1560, 2022, doi: 10.1093/sf/soab080.
- [24] A. Fontinelle, “What is economic inequality? Definition, causes, and key statistics,” *Investopedia*, Jun. 20, 2024. [Online]. Available: <https://www.investopedia.com/economic-inequality-4845459>
- [25] SocioHealth, “How inequality is measured: Gini coefficient, Palma ratio, and more,” May 10, 2024. [Online]. Available: <https://socio.health>
- [26] L. T. Phan, S. C. Jou, and J.-H. Lin, “Gender inequality and adaptive capacity,” *Sustainability*, vol. 11, no. 5, p. 1257, 2019, doi: 10.3390/su11051257.
- [27] Badan Pusat Statistik, *Indeks Ketimpangan Gender 2024*, Jakarta, Indonesia: BPS, 2025.
- [28] Centers for Disease Control and Prevention, “About intimate partner violence,” May 16, 2024. [Online]. Available: <https://www.cdc.gov/intimate-partner-violence>
- [29] P. Sunitha, “Domestic violence and theories,” *Social Sciences*, vol. 6, no. 12, 2016.
- [30] S. I. Höglund, W. Zank, and S. Villadsen, “The role of control and gender in domestic violence,” 2021.
- [31] R. O. Nejad *et al.*, “Identifying social, psychological and physiological factors related to the early marriage of girls in Qom,” 2021.
- [32] S. B. Schaffnit and D. W. Lawson, “Married too young?,” *Social Sciences*, vol. 10, no. 5, p. 161, 2021, doi: 10.3390/socsci10050161.
- [33] Y. Efevbera and J. Bhabha, “Defining and deconstructing girl child marriage and applications to global public health,” *BMC Public Health*, vol. 20, no. 1, p. 1547, 2020, doi: 10.1186/s12889-020-09545-0.
- [34] M. C. Kok *et al.*, “Drivers of child marriage in specific settings,” *BMC Public Health*, vol. 23, no. 1, p. 794, 2023, doi: 10.1186/s12889-023-15697-6.
- [35] Data for Impact, “Age at first marriage,” USAID, 2020. [Online]. Available: <https://www.data4impactproject.org>
- [36] J. Molitoris, V. Kantorová, S. Ezdi, and G. Gonnella, “Early childbearing and child marriage: An update,” *Population Council*, Sep. 21, 2023. [Online]. Available: <https://popcouncil.org>